

# Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Laju Perekonomian Dengan Keseimbangan Kondisi Lingkungan Di Kota Pekalongan

Asti Mediani<sup>1\*</sup>, Anggun Deristani<sup>2</sup>, Yaumul Finesa<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Geografi / Fakultas Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>2</sup>Program Studi Geografi / Fakultas Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>3</sup>Program Studi Geografi / Fakultas Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

\*Email: asti.alizein@gmail.com

## Abstrak

**Keywords:**  
Alih Fungsi Lahan,  
Perekonomian,  
Lingkungan

Kota Pekalongan merupakan salah satu kota industri, terutama industri batik. Industri tersebut mampu menyerap lapangan pekerjaan yang dapat memutar perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Perkembangan Industri batik yang dinilai kian pesat ini memang sejalan dengan visi dan misi Kota Pekalongan yang mana ingin menjadikan Kota Pekalongan sebagai sentra industri. Dengan demikian laju perekonomian Kota Pekalongan semakin berkembang pula. Hal tersebut memungkinkan perubahan gaya hidup sosial masyarakat yang membutuhkan pemukiman baru, kawasan industri, dan kawasan pendidikan. Menurut data BPS Kota Pekalongan tahun 2018 penggunaan lahan selama 5 tahun terakhir meningkat menjadi penggunaan lahan seluas 4525 ha. Selain itu, jumlah pertumbuhan penduduk yang meningkat sehingga membutuhkan lahan untuk bermukim. Alih fungsi lahan terbuka menjadi lahan tertutup dimanfaatkan secara langsung tanpa memperhatikan faktor lingkungan alam atau ekologi. penggunaan lahan secara langsung dapat berdampak bagi keberlangsungan ekosistem dan degradasi lingkungan. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar dampak dari alih fungsi lahan terhadap laju perekonomian dan juga keseimbangan kondisi lingkungan yang ada di Kota Pekalongan. Metode yang digunakan dalam menganalisis yaitu metode deskriptif yang memuat kajian dampak perubahan lahan terhadap keberlangsungan ekosistem dan degradasi lingkungan.

## 1. PENDAHULUAN

Persoalan lingkungan di Kota Pekalongan semakin parah setiap harinya. Mulai dari persolan banjir, banjir rob, pencemaran air, dan penurunan muka air tanah, hingga alih fungsi lahan. Persoalan ini sejatinya telah dihadapi Kota Pekalongan setiap tahunnya dan telah

diupayakan bersama-sama tiap tahunnya pula agar persoalan ini dapat terselesaikan. Hanya saja, persoalan ini hingga kini justru semakin parah.

Persoalan kondisi lingkungan ini didalamnya juga turut andil perubahan penggunaan lahan. Sedangkan Lahan sendiri memiliki peran penting dalam

kehidupan. Menurut FAO (1995) dalam Luthfi Rayes (2007:2), lahan memiliki banyak fungsi yaitu fungsi produksi, fungsi lingkungan biotik, fungsi pengatur iklim, fungsi hidrologi, fungsi penyimpanan, fungsi pengendali sampah dan polusi, fungsi ruang kehidupan, fungsi peninggalan dan penyimpanan, fungsi penghubung .

Mengingat pentingnya sebuah lahan dalam kehidupan, maka kondisi lingkungan yang baik seharusnya sebanding dengan kondisi lahan yang tepat guna. Banyaknya alih fungsi lahan pada suatu kawasan dapat berdampak pada sektor-sektor lain seperti sektor pertanian yang pada akhirnya memengaruhi sektor sosial budaya dan sektor pangan. Selain itu, alih fungsi lahan secara berkala juga memengaruhi penggunaan air yang tidak sebanding dengan ketersediaan sumberdaya air yang ada, sehingga penggunaan air yang berlebihan menjadikan penurunan tinggi muka air tanah tiap tahun.

Berdasarkan laporan dari laman suaramerdeka.com, Arif Nurdiansyah selaku perwakilan tim peneliti Lembaga Kemitraan/Partnership bagi Tata Kelola Pemerintahan bahwa “Jika dibandingkan, di DKI Jakarta, penurunan tanah mencapai 20 cm per tahun. Sementara penurunan tanah pada kurang lebih 15 kelurahan di Kota Pekalongan mencapai 25-34 cm per tahun.”

Penurunan muka air tanah yang terjadi tiap tahun ini lah yang pada akhirnya menjadi salah satu penyebab banjir rob yang tidak surut-surut.

Tidak hanya hal tersebut, pencemaran pun terjadi semakin parah. Hanya saja pencemaran tersebut tidak menjadi suatu hal yang fokus dilakukan oleh pemerintah.

Berbanding terbalik dengan persoalan lingkungan yang tak kunjung terselesaikan, laju perekonomian Kota Pekalongan justru semakin menunjukkan kemajuan. Hal ini terbukti dengan meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi sebesar 0,36% dari yang sebelumnya. Oleh karena latar belakang tersebut, maka penulis menekankan dan mengulas kembali dengan membuat komparasi antara laju perekonomian dengan data-data yang mencerminkan kondisi kota pekalongan.

## 2. METODE

### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif berusaha menggambarkan kondisi objek atau keadaan serta fenomena sosial yang sebenarnya dan permasalahan yang ditemui. Metode kualitatif merujuk pada prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, apa yang ditulis dan dikatakan oleh/ tingkah laku yang diamati. Dalam penelitian ini, peneliti memakai jenis penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti hanya menggambarkan/menjelaskan tentang Evaluasi Implementasi Program IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah) di kawasan Industri Batik Kota Pekalongan. Hal ini sama seperti yang dikemukakan oleh H.B. Sutopo (2002:111) bahwa penelitian kualitatif mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan.

### B. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah sumber data sekunder diantaranya adalah arsip, peraturan perundang-undangan dan dokumen-dokumen, data BPS Kota Pekalongan, artikel maupun berita yang peneliti butuhkan dalam penelitian ini. Dokumen resmi dan arsip merupakan bahan tertulis yang bergayutan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara dokumentasi yaitu informasi yang berupa artikel-artikel, laporan studi yang relevan dengan obyek penelitian, maupun arsip-arsip yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti sebagai bahan acuan. Peneliti Mencatat data-data, dokumen, arsip dan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan pelaksanaan.

### D. Validitas Data

Data yang telah berhasil

digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian, harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu setiap peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya. Validitas ini merupakan jaminan bagi kemantapan simpulan dan tafsiran makna sebagai hasil penelitian (H. B. Sutopo, 2002 : 77-78). Pengembangan validitas yang digunakan oleh peneliti adalah teknik triangulasi. Tujuan penggunaan teknik ini bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, melainkan lebih kepada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Menurut Patton dalam H.B Sutopo (2002 : 78), teknik triangulasi dibedakan menjadi empat yaitu triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi metodologis, triangulasi teoritis. Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, dalam penelitian ini akan digunakan cara triangulasi data. Dalam triangulasi data peneliti wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Artinya, data yang sama atau sejenis akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber yang satu, bisa lebih teruji kebenarannya bilamana dibandingkan dengan data sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda-beda, baik kelompok sumber sejenis maupun sumber yang berbeda jenisnya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi data yang berarti peneliti mencoba membandingkan informasi yang diperoleh. Data dari sumber yang satu dicocokkan dengan sumber yang lain.

### E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis kualitatif mengingat data yang terkumpul sebagian besar merupakan data kualitatif. Teknik ini tepat digunakan bagi penelitian yang menghasilkan data kualitatif, yaitu data yang tidak bisa dikategorikan secara statistik. Dalam penggunaan analisis kualitatif ini, maka penginterpretasian terhadap apa yang ditemukan dan pengambilan kesimpulan akhir menggunakan logika atau penalaran sistematis.

Model analisis kualitatif yang digunakan adalah model analisis interaktif, yaitu model analisis yang memerlukan tiga komponen berupa reduksi data, sajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi dengan menggunakan proses siklus (H.B. Sutopo, 2002:94).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara administratif Kota Pekalongan terbagi dalam 4 kecamatan dengan luas wilayah 4.525 Ha, atau 0,14 % dari luas wilayah Jawa Tengah (Luas Jawa Tengah 3.254 ribu Ha). Kecamatan paling luas adalah Pekalongan Utara sekitar 33% dari luas Kota Pekalongan (1.488 Ha) dan kecamatan paling kecil adalah Pekalongan Timur sekitar 21% dari Kota Pekalongan (952 Ha).

Penggunaan tanah dibedakan menjadi tanah sawah dan kering. Luas tanah di Kota Pekalongan tidak mengalami perubahan dari tahun ke tahun, namun apabila dilihat dari penggunaannya maka mengalami pergeseran. Tanah sawah luasnya setiap tahun berkurang, sebaliknya tanah kering mengalami peningkatan perluasan. Kota Pekalongan merupakan salah satu industri batik. Perkembangan industri batik membutuhkan lahan untuk meningkatkan produksifitas.

Tabel 1 Luas Penggunaan Tanah Kota Pekalongan

Tahun	Tanah Sawah	Tanah Kering	Luas (ha)
2013	980	3545	4525
2014	1152	3373	4525
2015	1162	3363	4525
2016	1188	3357	4525
2017	1296	3329	4525

Sumber : BPS Kota Pekalongan 2018

Tujuan pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh suatu negara adalah untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan bagi seluruh rakyatnya. Dalam usaha percepatan pembangunan ekonomi di Indonesia, industrialisasi merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh Pemerintah sejak masa Orde Baru. Proses industrialisasi ini menimbulkan terjadinya transformasi struktural di Indonesia dari sektor pertanian ke sektor industri. Semakin meningkatnya pertumbuhan sektor industri dan menjadi leading sector atau sektor pemimpin ini membawa dampak bagi pertumbuhan perekonomian di Indonesia (Mudrajat Kuncoro, 2007).

Salah satu sektor industri yang juga merupakan pilar penyangga perekonomian di Indonesia adalah sektor Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM). Peranan UMKM menurut Urata (2000) adalah sebagai pemain utama dalam kegiatan ekonomi di Indonesia, sebagai penyedia kesempatan kerja, sebagai pemain penting dalam pengembangan ekonomi lokal dan pengembangan masyarakat, sebagai pencipta pasar dan inovasi melalui fleksibilitas dan sensitivitasnya serta keterkaitan dinamis antar kegiatan

perusahaan, memberikan kontribusi terhadap peningkatan ekspor non migas, serta mereduksi ketimpangan pendapatan. Kondisi ini menjadikan UMKM sebagai salah satu sektor strategis yang perlu mendapat perhatian khusus dalam pengembangannya.

Kota Pekalongan merupakan salah satu kota di Jawa Tengah yang memiliki jumlah UMKM yang cukup banyak dan didominasi oleh industri garmen dan batik yaitu sekitar 90,10 % dari keseluruhan jumlah industri yang ada di Kota Pekalongan. Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa jumlah industri batik skala kecil di Kota Pekalongan lebih banyak dari pada kota – kota lain di Jawa Tengah yang juga terkenal sebagai kota – kota penghasil batik (Urata Shujiro, 2000).

Berdasarkan nilai investasi, industri bisa dibedakan menjadi industri besar yaitu >5 Milyar Rupiah, industri menengah >200 juta Rupiah ≤ 5 Milyar Rupiah, dan industri kecil ≤ 200 juta Rupiah. Dalam bab ini jenis industri dikelompokkan ke dalam 3 kelompok, yaitu Industri Logam Mesin (ILM), Industri Aneka (IA) dan Industri Hasil Pertanian (IHP). Industri di Kota Pekalongan sebagian besar adalah Industri kecil.

Tabel 2 Banyaknya Perusahaan Kota Pekalongan

Klasifikasi Industri	2015	2016	2017
Industri loga mesin dan kimia Besar Menengah Kecil	-	-	-
	19	19	19
	681	693	540
Industri aneka Besar Menengah Kecil	3	3	3
	89	92	90
	2497	2524	2088
Industri hasil pertanian Besar Menengah Kecil	2	2	4
	46	49	46
	3087	3094	1782

Sumber : BPS Kota Pekalongan 2018

Pembangunan ekonomi merupakan proses multidimensional yang melibatkan perubahan besar dalam struktur sosial, sikap-sikap mental yang sudah terbiasa dan lembaga nasional termasuk pula percepatan (akselerasi) pertumbuhan ekonomi, pengurangan, ketimpangan dan pemberantasan kemiskinan absolut (Todaro 1999).

PDRB adalah jumlah keseluruhan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari semua kegiatan perekonomian diseluruh wilayah dalam periode tahun tertentu yang pada umumnya dalam waktu satu tahun.

Pada perhitungan PDRB dapat menggunakan dua harga yaitu PDRB harga berlaku dan PDRB harga konstan, yang dimana PDRB harga berlaku merupakan nilai suatu barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada tahun tersebut, dan PDRB harga konstan adalah nilai suatu barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga pada tahun tertentu yang

dijadikan sebagai tahun acuan atau tahun dasar.

PDRB sebagai ukuran produktivitas mencerminkan seluruh nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu wilayah dalam satu tahun. PDRB Kota Pekalongan Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) pada tahun 2016 sebesar Rp 8,507 triliun sedangkan PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) sebesar Rp 6,367 triliun.

Secara umum, nilai PDRB (adhb) per kapita per tahun Kota Pekalongan pada tahun 2015, mencapai Rp 26,36 juta. Hal ini menunjukkan peningkatan sebesar 8,66 persen bila dibandingkan tahun 2014 yang sebesar Rp. 24,26 juta.

Perekonomian Kota Pekalongan tahun 2016 mengalami kenaikan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini ditunjukkan oleh laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 5,36 % , meningkat dari tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 5,00 %.

Tabel 3 Laju Pertumbuhan Kota Pekalongan

Tahun	Laju Pertumbuhan
2011	5.49
2012	5.61
2013	5.91
2014	5.48
2015	5
2016	5.36

Sumber : BPS Kota Pekalongan 2018

Semakin pesatnya pertumbuhan industri batik juga berarti semakin banyaknya limbah yang dikeluarkan dan mengakibatkan

permasalahan yang kompleks bagi lingkungan sekitar.

Apalagi bila limbah yang dihasilkan dari industri batik tersebut dibuang langsung

ke sungai. Seiring dengan berkembangnya aktivitas masyarakat di sekitar bantaran sungai tentunya akan berpengaruh terhadap kualitas air sungai. Apabila limbah industri dan limbah dari aktivitas masyarakat sehari-hari secara terus-menerus dibuang langsung ke perairan sungai dan melebihi kemampuan sungai untuk membersihkan diri sendiri (self purification), maka timbul permasalahan yang serius yaitu pencemaran perairan sehingga berpengaruh negatif terhadap kehidupan biota perairan dan kesehatan masyarakat yang memanfaatkan air sungai tersebut (Kasry, 2005).

Penurunan kualitas air Sungai Pekalongan adalah perbuatan manusia yang secara langsung atau tidak langsung menyebabkan pencemaran lingkungan pada air sungai. Yunus (2005) menyatakan bahwa terbatasnya upaya pengendalian pencemaran air diperparah dengan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan serta kurangnya penegakan hukum bagi pelanggar pencemaran lingkungan. Krisis dan pencemaran air yang terjadi tersebut tidak terlepas dari pengetahuan, sikap, perilaku dan peran serta masyarakat yang buruk dalam

memanfaatkan dan mengolah sumber daya air secara berkelanjutan.

Kesadaran terhadap lingkungan hidup merupakan aspek yang penting dalam pengelolaan lingkungan hidup karena kesadaran terhadap lingkungan hidup merupakan bentuk kepedulian seseorang terhadap kualitas lingkungan, sehingga muncul berbagai aksi menentang kebijaksanaan yang tidak berwawasan lingkungan (Swan dan Stapp, 1974). Sedangkan menurut Krech and Crutfield (1985), tingkat kesadaran masyarakat terhadap lingkungan terjadi sebagai akibat berkembangnya pemahaman terhadap lingkungan itu sendiri ataupun akibat terjadinya perubahan kebutuhan nilai-nilai yang dianut, sikap dan karakteristik individu.

Menurut Iskandar (2003) terdapat keterkaitan yang sangat erat antara pandangan manusia terhadap kelestarian lingkungannya. Selanjutnya dikatakan pula bahwa pandangan manusia tersebut tergantung dari pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya, serta norma-norma yang terdapat di sekitar lingkungan tempatnya berada.

Tabel Parameter Fisika Sungai Banger

Parameter	Sampel A	Sampel B	Sampel C
TSS	7.667	16	9.667
TDS	126	6500	7360
Salinitas	0	4,33	11,33
pH air	6	8	8
DO	0,387 ± 0,153	0,523 ± 0,108	1,1 ± 0,26

Sumber : Siti Rudiyantri, 2009 (Program Studi Manajemen Sumber Daya Perairan)

Tabel 4 Baku Mutu Air Limbah Bagi Kawasan Industri Lingkungan Hidup.

No	Parameter	Satuan	Kadar Maksimum
1	pH	-	6-9
2	TSS	mg/L	150
3	BOD	mg/L	50
4	COD	mg/L	100
5	Sulfida	mg/L	1
6	Ammonia	mg/L	20
7	Fenol	mg/L	1
8	Minya dan lemak	mg/L	15
9	MBAS	mg/L	10
10	Kadmium	mg/L	0.1
11	Krom Heksavalen	mg/L	0.5
12	Krom total	mg/L	1
13	Tembaga	mg/L	2
14	Timbal	mg/L	1
15	Nikel	mg/L	0.5
16	Seng	mg/L	10
17	Kuantitas air limbah maksimum	0.8 L perdetik per Ha Lahan Kawasan Terpakai	

Sumber : Peraturan Menteri Negara

Tidak hanya penurunan kualitas air, degradasi lahan akibat adanya alih fungsi lahan tersebut mengakibatkan terjadinya beberapa bencana alam seperti banjir. Dilansir dari DetikNews (Selasa,29/2) 1.343 korban banjir mengungsi dan mengalami gangguan kesehatan. Menurut BNPB terdapat beberapa kejadian banjir di Kota Pekalongan.

#### 4. KESIMPULAN

1. Alih fungsi lahan di Kota Pekalongan umumnya dilakukan untuk mendukung kegiatan industri dan sejalan dengan meningkatnya perekonomian di Kota Pekalongan.
2. Kondisi lingkungan berbanding terbalik dengan laju perekonomian di Kota Pekalongan.
3. Bencana Banjir dan pencemaran mengakibatkan buruknya kualitas lingkungan dan hal ini menjadi indikasi

pengelolaan lingkungan yang tidak memperhatikan pembangunan berkelanjutan di Kota Pekalongan.

#### REFERENSI

- [1] Anandriyo, Suryo Mratihayani. Menuju Pengolahan Sungai Bersih Di Kawasan Industri Batik Yang Padat Limbah Cair. Vol 1-7.
- [2] Badan Penanggulangan Bencana. 2019. [14 Juli 2019]. <https://bnpb.cloud/dibi/laporan5>.
- [3] DetikNews. 2019. [14 Juli 2019]. <https://www.detik.com/tag/banjir-di-pekalongan>.
- [4] Siti, Rudiyaniti. Kualitas Perairan Sungai Bangker Pekalongan Berdasarkan Indikator Biologis. Jurnal Saintek Perikanan Vol. 4, No.2, 2009 : 46 52.



Gambar 1. Tren Kejadian Bencana 10 Tahun Terakhir (2009).